

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelestarian lingkungan merupakan isu global yang semakin kritis di era modern ini. Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, polusi, dan perubahan iklim telah mengancam keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan kehidupan di bumi. Menurut Soemarwoto, kelestarian lingkungan adalah kemampuan lingkungan untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.¹ Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi kewajiban moral setiap individu dan institusi, termasuk lembaga keagamaan.

Dalam konteks Indonesia, upaya pelestarian lingkungan menjadi semakin mendesak mengingat negara ini memiliki kekayaan biodiversitas yang tinggi namun juga menghadapi ancaman kerusakan lingkungan yang serius. Begitupun dalam konteks Toraja yang memiliki lokasi yang rawan

¹O Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 2004), 51–52.

terkena bencana longsor karena kebanyakan lokasi di Toraja merupakan pegunungan. Keraf menegaskan bahwa kelestarian lingkungan merupakan prasyarat bagi pembangunan berkelanjutan yang menjamin kesejahteraan generasi sekarang dan masa depan.² Dengan demikian, menjaga kelestarian lingkungan bukan hanya penting bagi kelangsungan hidup manusia, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab etis terhadap alam dan generasi mendatang. Dalam hal ini diperlukan Pemimpin yang dapat mengkoordinir masyarakat untuk tetap menjaga serta tetap melestarikan alam ini, salah satunya adalah pemimpin Kristen.

Kepemimpinan Kristen memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan tindakan umat terhadap lingkungan. Konsep stewardship atau penatalayanan dalam ajaran Kristen menekankan bahwa manusia diberi mandat oleh Tuhan untuk menjaga dan memelihara ciptaan-Nya, termasuk alam dan lingkungan. Pemimpin Kristen, baik di tingkat gereja, pemerintahan maupun komunitas, memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik jemaat serta masyarakat dalam mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.³

²A.S Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), 167.

³Enggar Objantoro, "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan Bagi Teologi Kristen," *Evangelikal : Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 3.

Dalam konteks ini, kepemimpinan Kristen tidak hanya terbatas pada pengelolaan sumber daya gereja, tetapi juga mencakup peran aktif dalam mendorong praktik-praktik ramah lingkungan di kalangan jemaat dan masyarakat sekitar. Pemimpin Kristen dapat mengintegrasikan ajaran tentang pemeliharaan lingkungan dalam khotbah, pengajaran, dan program-program gereja, sehingga memperkuat hubungan antara iman Kristen dan tanggung jawab ekologis.⁴ Kepemimpinan Kristen yang berwawasan lingkungan dapat menjadi teladan dan katalisator perubahan dalam masyarakat yang lebih luas. Pemimpin Kristen tidak hanya menjaga integritas ciptaan Tuhan, tetapi juga berkontribusi pada upaya global dalam mengatasi krisis lingkungan.⁵

Konsep *stewardship* dalam konteks Kristen merujuk pada tanggung jawab manusia sebagai pengelola ciptaan Tuhan. *Stewardship* berakar dari kata "*steward*" yang berarti pengurus atau penatalayan. Dalam teologi Kristen, manusia dipandang sebagai *steward* atau penatalayanan yang diberi mandat oleh Tuhan untuk memelihara dan mengelola bumi beserta segala isinya. Alkitab menegaskan peran manusia sebagai *steward* dalam Kejadian

⁴Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelestarian Lingkungan Hidup Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan Dalam Kisah Penciptaan," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, No. 2 (2019): 105.

⁵Paulus Eko Kristianto, "Membangun Gerakan Ekoteologi Melalui Peran Gereja" 6, No. 1 (2022): 16.

1:28, di mana Tuhan memberkati manusia dan memberi mereka kuasa atas ciptaan-Nya. Namun, kuasa ini bukan berarti eksploitasi tanpa batas, melainkan tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara. Konsep ini diperkuat dalam Kejadian 2:15, di mana Tuhan menempatkan manusia di taman Eden untuk "mengusahakan dan memelihara" taman tersebut.⁶

Stewardship dalam konteks Kristen tidak hanya terbatas pada pengelolaan lingkungan, tetapi juga mencakup penatalayanan atas waktu, talenta, dan harta yang diberikan Tuhan.⁷ Dalam konteks kepemimpinan Kristen, *Stewardship* menjadi prinsip penting yang mendorong para pemimpin untuk mengelola sumber daya dengan bijaksana dan bertanggung jawab, termasuk dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan.

Penulis melihat banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi yang disebabkan oleh perilaku manusia. Mereka melihat alam sebagai objek yang harus terus dieksploitasi. Sama halnya dengan kerusakan lingkungan yang terjadi di Kelurahan Maggau Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja pada tanggal 13 April 2024. Berdasarkan informasi yang diliput oleh detiksulsel.com, selain curah hujan yang sangat tinggi dikatakan bahwa penyebab kerusakan lingkungan yang terjadi di Kelurahan Manggau

⁶Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta: LAI, 2008). Kejadian 2:15.

⁷Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos, 2005), 87.

Kecamatan Makale disebabkan oleh adanya penggunaan pestisida untuk pembukaan lahan yang tidak terkendali yang mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan.⁸

Kelurahan Manggau merupakan lingkungan yang memiliki lokasi yang berbukit dan pegunungan. Melalui observasi awal yang dilakukan oleh penulis, penulis melihat interaksi masyarakat bergantung pada pertanian, seperti berkebun kopi dan waotel. Bahkan informasi dari masyarakat mengatakan bahwa daerah Kelurahan Manggau merupakan sumber mata air masyarakat yang ada di sekitar Kelurahan Manggau.

Dalam konteks ini, pemahaman mendalam tentang bagaimana konsep *Stewardship* diinterpretasikan, diterapkan, dan dipraktikkan dalam konteks kepemimpinan Kristen di Kelurahan Manggau menjadi sangat relevan. Melalui observasi yang mendalam di lembang ini, akan terungkap bagaimana nilai-nilai *Stewardship* menjadi pendorong utama dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan, serta bagaimana pemimpin kristen dan jemaat serta masyarakat secara aktif terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan. Oleh karena itu peneliti penting melakukan penelitian ini untuk menerapkan konsep *Stewardship* dalam kepemimpinan kristen untuk mencegah kerusakan lingkungan hidup.

⁸<https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7295946/pemkab-tana-toraja-larang-pestisida-diduga-picu-longsor-tewaskan-20-orang> diakses pada tanggal, 5 agustus 2024.

B. Fokus Masalah

Fokus utama dari penelitian ini adalah meneliti bagaimana konsep *stewardship* diterapkan dalam konteks kepemimpinan Kristen untuk mempromosikan dan mendukung upaya dalam mencegah kerusakan lingkungan. Tesis ini mengambil studi kasus spesifik di Kelurahan Manggau Kabupten Tana Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara-cara di mana pemimpin kristen menginterpretasikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Stewardship* dalam konteks tanggung jawab terhadap lingkungan.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kerusakan lingkungan yang terjadi di Kelurahan Manggau Kabupaten Tana Toraja?
2. Bagaimana implementasi konsep *Stewardship* dalam kepemimpinan Kristen untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan di Kelurahan Manggau Kabupaten Tana Toraja?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam tulisan ini yakni:

1. Untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab terjadinya kerusakan lingkungan yang terjadi di Kelurahan Manggau.
2. Untuk Menganalisis penerapan konsep *Stewardship* dalam kepemimpinan Kristen di Kelurahan Manggau Kabupaten Tana Toraja, khususnya dalam konteks upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

E. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis : Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman tentang interseksi antara teologi Kristen, kepemimpinan, dan isu lingkungan. Hal ini memperkaya diskursus akademik tentang peran agama dalam mengatasi krisis ekologi global.
2. Manfaat Praktis : Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga-lembang khususnya lembaga palangka dalam mengembangkan program-program upaya pencegahan kerusakan lingkungan yang terintegrasi dengan ajaran Kristen.

F. Sistematika penulisan

Dalam mengkaji masalah di atas, maka penulis menggunakan sistematika penulisan yang meliputi lima bab. Bab I merupakan pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah,

Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penulisan, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

Bab III adalah Metode Penelitian, yang meliputi: Jenis Penelitian dan Alasan Pemilihannya, tempat Penelitian dan Alasan Pemilihannya, Subjek Penelitian/Informan, Jenis Data, teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

Bab IV menguraikan temuan penelitian dan analisis yang berupa: Deskripsi Hasil Penemuan dan Analisis Penelitian, sedangkan Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan Saran.